

**Peran dan tanggung jawab syubban
dalam menghadapi krisis kader di
akhir zaman**

Oleh al-faqiir: ridwan nursalam arifin

Peran dan tanggung jawab syubban dalam menghadapi krisis kader di akhir zaman

Pendahuluan

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وأصحابه ومن والاه أما بعد:
قال الله ﷻ: ﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾

Artinya:” Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa". (QS. Ar-Rum : 54)

Imam Ibnu Kasir (rahim) dalam tafsirnya menjelaskan maksud dari fase kuat (قُوَّةً) setelah fase lemah (ضَعْفٍ) adalah masa muda.⁽¹⁾

Dalam qiraat hafs dari jalan syu’bah lafal (ضَعْفٍ) bisa dibaca dengan dua cara:

- Yang pertama: (ضَعْفٍ) , membaca huruf (ض) dengan harakat fatah, yang mengandung makna- menurut ahli bahasa- lemah dalam akal
- Yang kedua: (ضُعْفٍ), membaca huruf (ض) dengan harakat dammah, yang mengandung makna- menurut ahli bahasa- lemah fisik dan jasmani.

Berdasarkan dua cara bacaan tersebut, masa muda memiliki dua kekuatan yang tidak dimiliki oleh masa kanak-kanak atau masa tua, yaitu kekuatan akal dan fisik.

Rasulullah ﷺ menjelaskan satu-satunya metode pembinaan yang mampu menjaga sekaligus mengoptimalkan kekuatan akal dan fisik yang ada pada masa muda. Dalam hadis Abu Hurairah ﷺ tentang tujuh kelompok yang akan mendapatkan naungan Allah ﷻ, Rasulullah ﷺ bersabda:

((..... وشاب نشأ في عبادة الله....))

Artinya:.....dan pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah...”(H.R Al-bukhori Muslim).

Ya, metode yang dimaksud adalah pembinaan dan pendidikan yang

(1) Ibnu Kasir, tafsir (juz 6, hal 327)

berasaskan ibadah kepada Allah ﷻ. Mengapa ibadah?

Bila kita mengamati seluruh ibadah, baik yang wajib maupun sunah, atau ibadah yang bersifat individu maupun jamaah, maka kita akan mendapatkan seluruhnya bertujuan untuk membina serta mendidik jiwa dan raga seorang hamba agar menjadi insan cerdas, bertakwa dan kuat jasmaninya.

Mari kita renungkan contoh dibawah ini, seorang pemuda yang dibina dalam ibadah oleh rasulullah ﷺ.

Abdullah bin 'abbas RA menceritakan kisah seorang pemuda sahabat nabi ﷺ :

Abdullah bin Hudzafah tertawan, Maka kaisar ramawi berkata kepadanya: masuklah agama Nasrani, bila tidak engkau akan dicampakkan kedalam sebuah kualii besar.

Abdullah bin Hudzafah berkata: aku tidak akan melakukan.

lalu dituangkan minyak ke dalamnya. Setelah minyak menggelegak, Kaisar meminta dua orang tawanan muslim. Seorang diantaranya dilemparkan ke dalam kualii. Sebentar kemudian, daging orang itu hancur sampai tulang belulangnyanya keluar.

Kaisar kembali membujuk Abdullah agar mau pindah agama, namun ia tetap menolak. Akhirnya Kaisar memerintahkan pengawal untuk melempar Abdullah ke dalam kualii.

Ketika pengawal menggiring Abdullah mendekati kualii, ia menangis.

Para pengawal berkata: Abdullah menangis karena takut.

Kaisarpun berkata: bawa dia.

abdullah berkata: jangan kau mengira bahwa aku menangis karena takut terhadap apa yang akan kau lakukan kepadaku, tapi Aku menangis karena aku tidak memiliki kecuali hanya satu nyawa, yang bisa aku persembahkan bagi Allah, aku ingin memiliki nyawa sebanyak rambut dan bulu yang ada padaku, kemudian kamu menahanku dan melakukan hal yang sama kepadaku sekarang.

Kaisarpun terpaksa dengan abdullah dan ingin melepaskannya, maka iapun berkata: ciumlah kepalaku maka aku akan melepaskanmu.

Abdullah berkata: tidak akan kulakukan.

Kaisarpun berkata: masuklah ke agama nasrani, maka akan kunikahkan dirimu dengan putriku, dan aku akan mengangkatmu menjadi pembesar kerajaan.

Abdullah berkata: tidak akan kulakukan.

Kaisar berkata: ciumlah kepalaku maka aku akan melepaskanmu dan 80 tawanan yang lain.

Abdullah berkata: kalo ini aku terima, maka abdullah pun mencium dan bebaslah ia bersama 80 tawanan dari kaum muslimin.

Setibanya di hadapan Khalifah Umar, beliau berdiri lalu mencium

kepala Abdullah bin Hudzafah.

Para sahabat ketika mencandai abdullah mereka berkata: kamu telah mencium kapala penjahat.

Abdullah berkata: dengan ciuman itulah 80 tawanan kaum muslimin di bebaskan.⁽¹⁾

Allahu akbar !!!

Sungguh seorang pemuda yang ideal, dengan kekuatan akal nya ia mampu membedakan hak dan batil, memilih kebahagiaan abadi dari pada kesenangan semu, cerdas dalam menentukan keputusan yang paling tepat saat kondisi genting, sehingga dia bisa menyelamatkan dirinya beserta 80 sahabatnya dengan izin Allah ﷻ. Adapun kekuatan fisiknya maka jangan diragukan, dia tertawan karena berjihad dijalan Allah ﷻ.

Bila kita takjub kepadanya, maka hal itu mungkin biasa, namun bagaimana jika Allah juga takjub kepada pemuda seperti abdullah bin huzafah. Rasulullah ﷺ:

((يعجب ربك من شاب ليست له صبوة))

Artinya: “*rab mu takjub kepada pemuda yang tidak memiliki kecondongan kepada syahwat*”. (H.R Ahmad).

Karakter syubban yang siap mengambil peran dan tanggung jawab

Agar pembahasan ini tidak sekedar teori apalagi khayalan, mari kita renungkan kembali kisah kesatria sahabat muda abdullah bin abi huzafah ﷺ .

Apa saja karakter yang beliau miliki sehingga mampu melakukan peran yang sangat agung seperti dalam kisah diatas?

Abdullah bin abi huzafah hanyalah salah satu diantara para sahabat rasulullah ﷺ yang mendapatkan pembinaan dan pendidikan langsung dari rasulullah ﷺ. Semua para sahabat termasuk para pemudanya adalah generasi yang telah melakukan peran dan tanggung jawab yang sangat besar untuk islam. Cukuplah menjadi bukti atas keberhasilan mereka ﷺ, penilaian Allah ﷻ sebagaimana dalam firmanNya:

﴿ وَالسَّابِقُونَ الْأُولُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾

Artinya: “ *Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-*

(1) asad al-gaabah (3/ 213)

orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung". (QS. At-Taubah: 100).

Oleh karenanya para sahabat adalah generasi terbaik umat muhammad ﷺ yang tidak tertandingi oleh generasi setelahnya, rasulullah ﷺ bersabda:

((خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ أَقْوَامٌ تَسْبِقُ شَهَادَةَ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ، وَيَمِينُهُ شَهَادَتَهُ))

Artinya: "Sebaik-baik zaman manusia adalah zamanku. Kemudian setelahnya dan kemudian setelahnya. Kemudian akan datang setelahnya kaum-kaum yang persaksian salah seorang dari mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului persaksiannya" (HR. Bukhari Muslim).

sebelum membahas karakter para sahabat ﷺ, menjadi sangat penting untuk kita ketahui bagaimana pendidikan karakter yang rasulullah ﷺ tanamkan dalam jiwa para sahabat?

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

﴿هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾

Artinya:"Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata," (QS. Al-Jumu'ah 62: 2)

Berdasarkan ayat diatas rasulullah ﷺ menerapkan 3 langkah dalam mendidik para sahabatnya:

- 1- Membacakan ayat- ayat Allah yang membuahkan keimanan dan amal saleh.
- 2- Mensucikan jiwa dan raga dari keburukan, kemudian mencelupnya dengan kebaikan
- 3- Mengajarkan Al quran dan Assunnah

Inilah sumber dan metode pendidikan karakter yang rasulullah ﷺ tanamkan kepada para sahabatnya ﷺ.

Karakter terpenting para sahabat ﷺ

Ada dua karakter terpenting yang rasulullah ﷺ tanamkan kepada para sahabatnya ﷺ, dua karakter agung ini adalah sumber dan asas bagi karakter-karakter mulia yang lain. Dua karakter ini secara

gambang tertuang dalam salah satu surah al-quran yang sangat pendek yaitu surah al-'asr (waktu), yaitu:

1. Iman
2. Amal saleh

Hakikat Iman kepada Allah

Iman akan benar bila berasaskan ilmu, kesempurnaan iman dan tauhid tergantung kepada kuatnya ilmu tentang Allah ﷻ (ma'rifatullah), Rasulullah ﷺ bersabda:

((فوالله إني لأعلمهم بالله، وأشدهم له خشية))

Artinya: “ demi Allah sesungguhnya aku lebih tahu tentang Allah dan lebih takut kepadaNya dari mereka (para sahabatnya). (H.R al-bukhori muslim)

demikian juga lemahnya ilmu tentang Allah ﷻ (ma'rifatullah), akan menyebabkan lemahnya iman dan tauhid.

Iman yang benar akan membuahkan pengagungan (ta'zim) serta takut (khauf) kepada Allah ﷻ. Semakin kuat ilmu dan iman kepada Allah ﷻ, niscaya akan menguatkan pengagungan (ta'zim) serta takut (khauf) kepadaNya ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda:

((والله لو تعلمون ما أعلم ، لضحكتم قليلاً ، ولبكيتم كثيراً))

Artinya:” Demi Allah, andaikata engkau semua dapat melihat apa yang dapat saya lihat, nescayalah engkau semua akan ketawa sedikit dan pasti akan menangis banyak-banyak ” (H.R Imam Tirmidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan).

Abdullah bin mas'ud ﷺ saat duduk pernah berkata: kalian lewati siang dan malam dalam usia yang terus berkurang, dan semua amalan tercatat, sedangkan maut datang kapan saja, siapa yang menanam kebaikan maka sebentar lagi ia akan memanen buahnya dengan suka cita, dan siapa menanam keburukan sebentar lagi ia akan memanen buahnya dengan penuh penyesalan.⁽¹⁾

Abu hurairah ﷺ ketika akan wafat menangis, kemudian beliau ditanya: mengapa engkau menangis? Lantas beliau menjawab: jauhnya kemenangan, sedikitnya perbekalan, beratnya rintangan, dan tempat berlabuh bisa jadi ke surga atau neraka.⁽²⁾

Kesempurnaan iman yang diyakini para sahabat menjadikan mereka generasi yang paling banyak mengingat Allah ﷻ, paling gemar berdoa dan bermunajat kepadaNya ﷻ, dan paling sempurna dalam

(1) siyar al-'alam an-nubala (juz 1, hal 497)

(2) shifah as-safwah (juz 1, hal 694)

beribadah kepada Allah ﷻ. Bagaimana tidak, Rasulullah ﷺ adalah suri tauladan mereka.

Ummu Salamah menceritakan munajat Rasulullah ﷺ :

كَانَ أَكْثَرَ دُعَائِهِ : يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ قَالَتْ : فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لِأَكْثَرِ دُعَائِكَ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ قَالَ : يَا أُمَّ سَلَمَةَ إِنَّهُ لَيْسَ آدَمِيٌّ إِلَّا وَقَلْبُهُ بَيْنَ أَصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللَّهِ فَمَنْ شَاءَ أَقَامَ وَمَنْ شَاءَ أَرَاغَ.

Artinya: "Doa Baginda SAW yang paling banyak adalah: (يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ) - "Wahai Tuhan yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agama-Mu." - Ummu Salamah berkata: "Aku pernah berkata kepada Rasulullah SAW; Wahai Rasulullah! Betapa sering engkau berdoa: " يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ". Lalu Baginda SAW menjawab: "Wahai Ummu Salamah! Sesungguhnya tidak ada seorang anak Adam pun melainkan hatinya berada di dalam genggamannya kekuasaan Allah. Barangsiapa yang Allah kehendaki, maka Dia akan meluruskannya dan barangsiapa yang Allah kehendaki maka Dia akan membelokkannya." (HR Tirmizi).

Ummul mukminin aisyah juga menceritakan kesungguhan Rasulullah ﷺ dalam ibadah:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَنْفَطِرَ قَدَمَاهُ، فَقُلْتُ لَهُ، لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ قَالَ: «أَفَلَا أُحِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا؟» متفق عليه. هذا لفظ البخاري،

Artinya: bahwasanya Rasulullah shalallahu alaihi wasalam berdiri untuk beribadah dari sebagian waktu malam sehingga pecah-pecahlah kedua tapak kakinya. Saya (Aisyah) lalu berkata padanya: "Mengapa Tuan berbuat demikian, ya Rasulullah, sedangkan Allah telah mengampuni untuk Tuan dosa-dosa Tuan yang telah lalu dan yang kemudian?" Rasulullah shalallahu alaihi wasalam bersabda: "Adakah aku tidak senang untuk menjadi seorang hamba yang banyak bersyukur?" (Muttafaq 'alaih) Ini adalah menurut lafaz Bukhari.

Iman yang benar akan membuahkan juga sifat tawakal yang sempurna, tidak memohon bantuan kecuali hanya kepada Allah ﷻ saja, sikap kesatria dan pemberani, serta senantiasa ridlo dengan takdir dan hukum Allah ﷻ.

Karakter-karakter tersebut berkumpul pada diri para sahabat ﷺ, mereka praktikkan dalam sebuah ibadah yang merupakan puncak agama islam yaitu jihad dijalan Allah ﷻ.

Seluruh para sahabat ﷺ adalah mujahid (kesatria) dijalan Allah

ﷺ, kisah heroik mereka dalam peperangan telah dicatat dengan tinta emas dalam buku-buku sejarah.

Diantara kisah heroik salah satu diantara mereka adalah abu aqil abdurrahman bin tsa'labah ﷺ. Beliau hadir dalam seluruh peperangan bersama rasulullah ﷺ. Pada perang yamamah (melawan kaum murtad), abu 'aqil adalah orang yang pertama kali terluka, bagian diantara pundak dan hatinya terkena anak panah, namun beliau tidak wafat. Beliau cabut anak panah tersebut, namun sisi bagian kiri tubuhnya menjadi lemah dan beliau ditarik menuju kuda. Disaat perang berkacamuk dan pasukan muslimin kalah dan meninggalkan kuda-kuda mereka, sementara abu 'aqil terkulai lemah karena luka, terdengar ma'an bin 'adiy berteriak, wahai kaum anshaar, kembalilah melawan musuh kalian.

Abdullah bin umar berkata: abu 'aqil bangkit ingin bersama yang lain, maka akupun berkata kepadanya: yang diseru adalah kaum anshar bukan orang-orang yang terluka.

Abu 'aqil menjawab: aku bagian dari anshar dan akan kupenuhi panggilan tersebut meskipun dengan merangkak.

Ibnu umar berkata: maka abu 'aqil bergegas dengan penuh tekad dan mengambil pedang dengan tangan kanannya seraya menyeru: wahai kaum anshar, mari kembali seperti pada peperangan hunain, dan berkumpul, majulah, niscaya kaum muslimin akan mengusir musuh-musuhnya. sehingga pasukan muslimin berhasil mendesak pasukan musuh kedalam kebun dan peperanganpun berkecamuk kembali.

Abdullah bin umar berkata : aku melihat abu 'aqil telah terputus tangannya yang terluka, dia dipenuhi 14 luka yang sangat parah, dan musuh Allah musailamah al-kazzab telah terbunuh.

Ibnu umar berkata: aku berada disamping abu 'aqil saat ia akan wafat,wahai abu 'aqil, iapun menjawab dengan suara yang sangat berat: labbaik (ya)...kemenangan ada difihak siapa?

akupun menjawab: bergembiralah... musuh Allah musailamah al-kazzab telah terbunuh.

Maka abu 'aqilpun mengangkat telunjuknya kelangit dan berucap: alhamdulillah, kemudia beliau wafat ﷺ.

Ibnu umar berkata: aku kabari ayahku umar tentang abu 'aqil, dan beliau berkata: moga Allah ﷻ merahmatinya, dia selalu berusaha untuk mencari syahid (mati dijalan Allah), meskipun dia termasuk sahabat nabi pilihan dan telah lama masuk islam ﷺ.

Allahu akbar !!

Allahu akbar !!

Inilah karakter terpenting yang harus dimiliki oleh syubban, iman kepada Allah yang berasaskan ilmu dan keyakinan, iman tersebut

bila tertanam dalam hati, bagaikan akar yang sangat kuat menancap dalam tanah, kemudian mengeluarkan buah-buah yang indah: pengagungan (ta'zim) serta takut (khauf) kepada Allah, banyak mengingatNya ﷻ, gemar berdoa dan bermunajat kepadaNya ﷻ, sempurna dalam mengibadatiNya, bertawakkal kepadaNya, tidak memohon bantuan kecuali hanya kepada Allah ﷻ saja, sikap kesatria dan pemberani, serta senantiasa ridlo dengan takdir dan hukum Allah ﷻ.

Dengan karakter-karakter itulah para syubban sahabat nabi ﷺ mampu aktif mengambil peran dalam dakwah dan perjuangan islam, serta siap bertanggung jawab dengan segala resiko yang dialami. Maka bagaimana dengan syubban kita?

Karakter penting yang ke 2: amal saleh

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَعْمَلُوا الصَّالِحَاتِ﴾

Artinya: " dan mengerjakan amal saleh (kebajikan). (Q.S Al-'asr:3)

Amal saleh adalah segala perbuatan yang Allah ﷻ cintai dan ridloi.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَا تَقْرَبُ إِلَىٰ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّىٰ أُجِيبَهُ﴾

Artinya: "Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan suatu (amal shaleh) yang lebih Aku cintai dari pada amal-amal yang Aku wajibkan kepadanya (dalam Islam), dan senantiasa hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amal-amal tambahan (yang dianjurkan dalam Islam) sehingga Aku-pun mencintainya." (HR. Bukhari).

Mengapa syubban wajib memiliki karakter amal saleh?

- Pertama: Karena hanya amal saleh dan segala turunannya, iman dan segala turunannya yang mampu mendidik seorang pemuda siap mengambil peran dan tanggung jawab dalam dakwah dan perjuangan.
- Kedua: amal saleh pada hakikatnya adalah bagian dari peran/tugas dan tanggungjawab manusia didunia ini, untuk misi itulah mereka diciptakan. Sehingga pemuda yang mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab ibadahnya kepada Allah ﷻ, ia akan mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya kepada agama dan makhluk sekitarnya. Demikian pula sebaliknya, ketidak mampuan syubban untuk mengambil peran dan tanggung jawab dalam hidup, disebabkan

oleh lemahnya ibadah mereka kepada Allah ﷻ.

Amal saleh generasi sahabat dan peran mereka dalam dakwah

Tidak diragukan para sahabat adalah umat yang paling baik amal saleh dan ibadahnya kepada Allah ﷻ, juga paling sempurna peran dan tanggungjawabnya untuk dakwah islam, oleh karenanya Mereka mendapatkan award “ the best ummah” untuk selamanya dari Allah ﷻ dan rasulnya ﷺ.

Adalah sahabat muda mus'ab bin umair yang berani mengambil peran sebagai duta besar pertama dalam islam sekaligus 'dai dan murabbi dikota madinah. Saat perang badar rasulullah ﷺ mengamanahkannya untuk membawa liwa (bendera) pasukan muslimin, setahun setelahnya rasulullah ﷺ mempercayainya kembali untuk membawa liwa (bendera) pasukan muslimin, hingga beliau ﷺ mendapatkan syahidnya pada perang uhud tersebut.

Demikian juga sahabat muda mu'az bin jabal, ikut serta dalam perang badar disaat umur beliau 20 tahun, dan tidak pernah absen dipeperangan berikutnya bersama rasulullah ﷺ. Dikenal dengan keilmuannya, tidak mengherankan bila beliau digelari fakih dan qarinya para sahabat. Setelah fathu (pembebasan) kota mekkah rasulullah ﷺ menugaskan beliau untuk mengajar muallaf penduduk mekkah. kemudian Pada umur 29 tahun, dengan tanpa ragu beliau menerima tugas yang rasul ﷺ amanahkan sebagai da'i dan murabbi dinegeri yaman, beliau tetap sabar dan setia dengan peran dan tanggung jawabnya, meskipun beliau tidak berjumpa lagi dengan rasulullah ﷺ hingga wafatnya ﷺ .

Sebelum mereka adalah arqam bin abi al-arqam pemuda yang berani menjadikan rumahnya sebagai madrasah pertama yang rasulullah ﷺ gunakan untuk membina dan mendidik para sahabatnya, meskipun ditengah-tengah ancaman intimidasi kafir quraisy. Setelah hijrah kemadinah beliau mengikuti semua peperangan bersama rasulullah ﷺ. Beliau juga diamanahi untuk mengurus harta-harta sedekah di baitulmaal.

Bila kita cermati biografi singkat 3 pemuda sahabat diatas, kemudian kita petik beberapa karakter penting dalam diri mereka, terutama yang terkait dengan peran dan tanggung jawab, maka akan kita dapati diantara karakter tersebut adalah :

1. gemar memberi nasihat dan berkasih sayang kepada manusia

Teladan para sahabat dalam hal ini adalah rasulullah ﷺ, dimana Allah ﷻ perintahkan beliau diawal risalahnya untuk berdakwah.

عن أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ أَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ {

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ { قَالَ: ((يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا اشْتَرُوا أَنْفُسَكُمْ لَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ لَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا يَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَيَا صَفِيَّةُ عَمَّةَ رَسُولِ اللَّهِ لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَيَا فَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ سَلِّبِي مَا شِئْتِ مِنْ مَالِي لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا))

Artinya: "Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, dia berkata: "Ketika turun firman Allah {Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat} -QS asy Syua'raa/26 ayat 214- Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri dan berkata, 'Wahai orang-orang Quraisy -atau kalimat semacamnya- belilah diri-diri kamu, aku tidak dapat menolak (siksaan) dari Allah terhadap kamu sedikitpun. Wahai Bani Abdu Manaf, aku tidak dapat menolak (siksaan) dari Allah terhadap kamu sedikitpun. Wahai 'Abbas bin Abdul Muththolib, aku tidak dapat menolak (siksaan) dari Allah terhadap-mu sedikitpun. Wahai Shafiyyah bibi Rasulullah, aku tidak dapat menolak (siksaan) dari Allah terhadapmu sedikitpun. Wahai Fatimah putri Muhammad, mintalah dari hartaku yang engkau kehendaki, aku tidak dapat menolak (siksaan) dari Allah terhadapmu sedikitpun.'" (HR Bukhari, Muslim)

2. Sabar dan yakin

Sabar dan yakin adalah syarat untuk menggapai *imamah fiddin* (kepemimpinan dalam agama), Allah ﷻ berfirman:

﴿وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بَايَاتِنَا يُوقِنُونَ﴾

Artinya: "Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami". (QS. As-Sajdah 32: Ayat 24).

Imam ibnu kasir menjelaskan tafsir ayat diatas: " dikarenakan mereka sabar atas perintah Allah ﷻ dan laranganNya, membenarkan para rasul dan mengikuti risalah mereka, ada diantara mereka para imam (pemimpin) yang menunjukkan kepada kebenaran, menyeru kepada kebaikan, menyuruh yang makruf dan mencegah kemunkaran..."⁽¹⁾.

Syaikh 'Abdurrahmân bin Nâshir As-Sa'di berkata dalam tafsirnya : "Dan Kami jadikan di antara mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami', yaitu ulama-ulama yang paham terhadap syariat dan jalan menuju hidayah. Mereka telah diberikan petunjuk dan juga memberikan petunjuk kepada selain

(1) tafsir ibnu kasir, (juz 6, hal 371)

mereka.⁽¹⁾

Ketika rasulullah ﷺ menghadapi berbagai macam ujian dakwah yang sangat berat, Allah ﷻ menghibur beliau dengan firmanNya:

﴿وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا حَتَّىٰ أَتَاهُمْ نَصْرُنَا وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَبِيٍّ الْمُرْسَلِينَ﴾

Artinya:” Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. Tak ada seorangpun yang dapat merubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita rasul-rasul itu”. (Q.S Al-An’am: 34)

Allah ﷻ juga memerintahkan beliau untuk mencontoh kesabaran para rasul ulul ‘azmi sebelumnya:

﴿فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ﴾

Artinya: “Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka...”(Q.S Al-ahqaf: 35).

Sabar adalah karakter para rasul yang memiliki azam yang kuat, dalam menjalankan peran dan tanggung jawab mereka atau ketika menghadapi setiap ujian berat sebagai konsekwensi perjuangan. Oleh karenanya siapa saja yang ingin mengambil peran dan tanggung jawab dakwah para nabi hendaknya mencontoh azam dan kesabaran mereka.

Bagaimana azam mampu menguatkan kesabaran dan dengan sabar azam semakin kuat ?

Jawabannya adalah bila azam dan sabar dilandasi keyakinan. Oleh karena itu sabar dan yakin ibarat 2 sisi mata uang yang tidsak bisa dipisahkan.

Para ulama berkata: dengan kesabaran dan keyakinan, maka akan diraih kepemimpinan dalam agama.

(1)Tafsîr As-Sa’di hal.656-657.

3. dermawan, sejati, dan kesatria.

Dermawan, sejati, dan kesatria ibarat segitiga emas yang tidak terpisahkan, oleh karena itu seorang kesatria biasanya juga dermawan dan setia, begitu juga seorang dermawan biasanya bukan penakut apalagi pengkhianat. Justru biasanya penakut, bakhil dan pengkhianat menjadi satu.

Dermawan, sejati, dan kesatria adalah akhlak para nabi dan rasul ﷺ, dengan ketiganya mereka mengemban peran dan tanggung jawab yang paling berat didunia ini.

Akhlak dermawanan menjadikan mereka senantiasa rela dan siap untuk mengorbankan apa saja yang mereka miliki; jiwa raga, materi, maupun waktu dalam menjalankan peran dan tanggung jawab mereka.

Akhlak kesatria menjadikan mereka selalu menjadi pemimpin dalam kebaikan, meskipun harus menghadapi ujian yang berat dan bahaya.

Adapun akhlak setia menjadikan mereka tetap kokoh dan teguh serta sabar dalam menjalankan peran dan tanggung jawab yang Allah ﷻ amanahkan kepada mereka.

Demikianlah paparan singkat tentang akhlak para sahabat ﷺ, yang merupakan cerminan akhlak rasulullah ﷺ dan para nabi sebelumnya ﷺ. Kaitan akhlak-akhlak yang telah dijelaskan sangat berpengaruh kepada keberhasilan para sahabat dalam menjalankan peran dan tanggung jawab dalam dakwah dan perjuangan islam. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh rasulullah ﷺ.

Oleh karenanya syubban yang ingin mengikuti jejak mereka hendaknya memiliki Akhlak-akhlak tersebut, mudah-mudahan Allah ﷻ menganugerahkan bagi umat islam generasi syubban yang siap mengemban peran dan tanggung jawab dalam dakwah.

krisis kader

krisis kader adalah suatu keadaan yang dinilai genting karena tiadanya orang-orang yang diharapkan akan memegang peran penting untuk melanjutkan estafet perjuangan.

Peralihan generasi yang paling ideal telah terjadi pada 3 masa setelah rasulullah ﷺ wafat, yaitu masa sahabat, tabi'in, tabiuttabi'in. Hal tersebut ditegaskan dalam hadis nabi ﷺ:

((خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ أَقْوَامٌ تَسْبِقُ شَهَادَةَ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ، وَيَمِينُهُ شَهَادَتُهُ))

Artinya: *"Sebaik-baik zaman manusia adalah zamanku. Kemudian setelahnya kaum-kaum yang persaksian salah seorang dari mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului persaksiannya"* (HR. Bukhari Muslim).

Ukuran berhasil atau tidaknya peralihan generasi pertama kepada generasi berikutnya diukur dari tingkat ittiba'/ mutaba'ah generasi penerus terhadap kebaikan (khairiyyah) generasi sebelumnya.

Oleh karena itu Allah menjadikan ittiba'/ mutaba'ah sebagai syarat agar mendapatkan kebaikan (khairiyyah) para sahabat muhajirin dan anshor ﷺ, Allah berfirman:

﴿ وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾

Artinya: *"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung".* (QS. At-Taubah: 100).

Oleh karenanya mengapa kebaikan (khairiyyah) yang disematkan oleh rasulullah ﷺ berakhir pada masa tabiuttabiin (pengikut tabi'in),?

karena ittiba'/ mutaba'ah (mengikuti) pada generasi setelahnya telah mengalami penyimpangan, hal itu ditandai dengan munculnya bid'ah dalam perkara agama, maka terjadilah krisis kebaikan (khairiyyah). semakin banyak bid'ah yang muncul maka otomatis ittiba'/ mutaba'ah (mengikuti) semakin menyimpang, dan krisis kebaikan (khairiyyah)pun semakin parah, hingga datang suatu zaman dimana terjadi *iltibaas* (campuraduk) dalam agama, dimana kekufuran

dianggap keimanan, keimanan dicap kekufuran, tidak ada perbedaan antara syirik dan tauhid, sunnah dianggap bida'ah, dan bida'ah dianggap sunnah, wallahusmuta'aa.

Sudah tentu fenomena diatas, tidak menafikan adanya generasi penerus yg senantiasa komitmen dengan ittiba'/ mutaba'ah (mengikuti) hingga hari kiamat nanti meskipun mereka minoritas, sebagaimana telah ditegaskan oleh rasulullah ﷺ:

((تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ))

Artinya: "Senantiasa ada sekelompok dari umatku yang menang di atas kebenaran; orang-orang yang menghina mereka tidak merugikan mereka hingga datang keputusan Allah, dan mereka dalam keadaan demikian".(H.R muslim)

Dari paparan singkat diatas bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan krisis kader yang terjadi adalah krisis kebaikan (khairiyyah), Lebih spesifik kebaikan (khairiyyah) dalam agama, iman, ibadah, dan akhlak.

krisis kader sebab dan solusi

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa berhasil atau tidaknya peralihan generasi awal kepada generasi berikutnya diukur dari komitmen ittiba'/ mutaba'ah (mengikuti) generasi penerus terhadap kebaikan (khairiyyah) generasi sebelumnya.

Oleh karenanya sebab utama terjadinya krisis kader dalam sebuah umat adalah adanya penyimpangan dalam ittiba'/ mutaba'ah (mengikuti).

Banyak sekali dalil-dalil dalam al-quran dan as-sunnah yang memerintahkan untuk ittiba'/ mutaba'ah (mengikuti), diantaranya:

Firman Allah ﷻ:

﴿ ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴾

Artinya: "Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui". (QS. Al-Jasiyah 45: Ayat 18)

Firman Allah ﷻ:

﴿ اتَّبِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: " Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti selain Dia sebagai pemimpin. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran ". (QS. Al-A'raf 7: Ayat 3)

Adapun dalil-dalil dari hadis diantaranya: Rasulullah ﷺ bersabda:

((عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ،

فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ))

Artinya: " Berpegang teguhlah dengan ajaranku dan ajaran Khulafaur Rasyidin yang mendapatkan petunjuk dalam ilmu dan amal. Berpegang teguhlah dengan ajaran tersebut, gigitlah dengan gigi geraham kalian. Hati-hatilah dengan perkara baru (dalam agama). Karena setiap perkara baru seperti itu adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan.(HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah, shahih menurut Abu Isa At Tirmidzi).

Apabila dalil-dalil tersebut kita kaitkan dengan 2 karakter penting yang ada pada surah al-'asr, maka bisa kita simpulkan, bahwa Sebab adanya krisis kader adalah lemahnya ittiba' terhadap dua karakter iman dan amal saleh.

Adapun solusi dari krisis kader adalah menguatkan ittiba' terhadap dua karakter iman dan amal saleh dengan segala turunannya yang telah dijelaskan.

Pernyataan diatas harus diyakini kebenarannya, karena

bersumber dari Allah ﷻ yang maha benar, dan rasulullah ﷺ yang tidak menyampaikan kecuali kebenaran, apalagi kebenaran tersebut telah terbukti dalam kenyataan, sebagaimana telah terjadi pada 3 masa setelah rasulullah ﷺ wafat, yaitu masa sahabat, tabi'in, tabiuttabi'in, dimana mereka berada pada masa yang diliputi kebaikan (khairiyyah).

Peran dan tanggung jawab syubban

Sesungguhnya peran dan tanggung jawab syubban secara jelas bisa kita dapatkan dalam surah al-'asr juga. Secara umum ada 4 peran dan tanggung jawab:

1. iman
2. amal saleh
3. saling menasehati tentang kebenaran (dakwah)
4. saling menasehati tentang kesabaran

poin no 1 & 2 adalah peran dan tanggung jawab syubban kepada dirinya sendiri. Penjelasan telah dipaparkan dalam pembahasan karakter syubban yang siap mengamban peran dan tanggung jawab.

Dengan iman dan amal saleh syubban dengan izin Allah akan mampu menyempurnakan kepribadiannya.

Adapun poin no 3 & 4 adalah peran dan tanggung jawab syubban kepada orang lain, baik keluarga atau umat secara umum. Inilah peran dakwah yang merupakan jalan para nabi dan rasul. Allah ﷻ berfirman:

﴿قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾

Artinya:" Katakanlah (Muhammad), Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik". (QS. Yusuf:108).

Kemudian ada 3 aspek penting yang bisa dijadikan sebagai masterplan dalam pemetaan peran dan tanggung syubban.

3 aspek ini sangat dibutuhkan para syubban, diwaktu yang sama 3 aspek ini juga dibutuhkan oleh umat, dimana para syubban dituntut untuk menjalankan peran dan tugasnya dari 3 aspek yang akan dibahas.

1. aspek ilmu syar'i dan pengetahuan

Aspek ini memiliki dua sisi:

Pertama: Ilmu syar'i dan Pengetahuan yang benar, serta pembentukan akal sehat.

Ilmu syar'i dan Pengetahuan yang benar, serta pembentukan akal sehat agar menjalankan fungsinya, tidak mengebiri atau memalingkan dari fungsinya, merupakan landasan bagi setiap usaha perbaikan dan pengembangan syubban ; Karena krisis syubban yang

paling besar adalah krisis ilmu syar'i dan pengetahuan serta hilangnya akal yang kritis.

Selama pendidikan dan pembinaan lebih menekankan kepada pembinaan ilmu syar'i dan pengetahuan yang benar lagi mendalam, dan pembentukan akal yang matang lagi aktif, maka rel perjalanan syubban akan tetap aman dari kebuntuan atau kesesatan, apalagi di era pengetahuan yang sangat terbuka lebar ini.

Dalam aspek pertama ini para syubban membutuhkan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan tabiat khas akalnya, seperti: keterbukan dan kesadaran, kemampuan mencerna dan menemukan hal baru, bukan pendidikan yang hanya bertumpu pada pemenuhan dan penyuaian semata, akan tetapi pendidikan yang bertumpu kepada penanaman kaidah-kaidah berfikir yang benar, dan pengembangan kemampuan untuk penelitian.

Kedua: memperkuat jati diri syubban dan menyuguhkan wawasan keislaman dan ilmu syari yang padat

Sehingga syubban memiliki pijakan yang kuat untuk memahami dirinya yang berperadaban, menyadari tradisi keilmuannya, tujuan dan misinya dalam hidup, juga hubungan dirinya dengan dunia islam baik secara wawasan maupun geografis.

Bila hal tersebut tersedia, maka syubban tidak akan terpesona dengan peradaban barat dan luntur didalamnya, mengkerdikan dirinya yang berperadaban, yang akan menyebabkan dia terjatuh dalam kesalahan menjelekkkan pribadi, dan meremehkan sejarah islam, bahasa serta nilai-nilainya.

Diharapkan syubban menjadi contoh, disatu sisi dalam menggabungkan antara pengetahuan tentang pribadinya sebagai muslim serta merasa bangga dengannya, disisi lain mampu mengambil kebenaran dan hikmah dari orang lain. Diharapkan Para syubban mampu menjamak sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Abul Hasan Ali Nadwi: (menjamak) antara kekuatan aqidah serta keyakinan terhadap islam sebagai agama yang kekal abadi, dan penelaahan yang luas terhadap ilmu-ilmu modern, merekalah yang mampu membedakan antara kulit dan daging buahnya, antara pemikiran atau pandangan yang mentah lagi palsu dan pandangan atau pengalaman yang matang, mereka yang tidak tertipu dengan slogan-slogan yang menyilaukan namun hampa, akan tetapi mereka selalu berpegang kepada kesimpulan yang teruji dan saripati pemikiran; merekalah yang tidak menambah keluasan dalam kajian, penguasaan ilmu-ilmu,

serta persentuhan dengan barat, kecuali iman kepada kebenaran yang gaib (tidak nyata), dan ajaran-ajaran islam.⁽¹⁾

Kesimpulan dari pembasahan aspek yang pertama ini adalah generasi syubban diharapkan menjalankan perannya sebagai talibul'ilmu al-jaad (pembelajar sejati), pertama-tama terhadap ilmu agamanya (ilmu syar'i), kemudian ilmu pengetahuan lain yang menunjang tanggung jawabnya dalam kehidupan.

2. aspek sosial

salah satu fenomena yang harus waspadai adalah kecondongan syubban untuk menyendiri dari masyarakat, dan ketidak mampuan mereka untuk beradaptasi dan masuk dalam hubungan yang kuat secara khusus dengan generasi sepuh.

Fenomena tersebut dipengaruhi oleh model pendidikan dalam keluarga, sekolah, maupun tempat-tempat pendidikan dan pengasuhan yang lain, hal itu diperparah dengan adanya dunia maya yang berkembang dimasyarakat, yang menggantikan kontak hubungan secara langsung.

Fenomena ini cukup berbahaya dan tidak boleh dibiarkan, bahkan harus dikaji agar diketahui sebab dan solusinya, karena syubban adalah ranti penyambung antara generasi, dan tidak ada kebangkitan yang nyata tanpa peran para syubban.

Fase syubban adalah tahap awal dalam memasuki aktifitas yang bersifat kolektif (jama'i). Dan kehidupan dalam kerangka masyarakat merupakan kebutuhan penting pendidikan yang tidak dapat digantikan, didalamnya ada latihan untuk berperan secara kolektif, dari situlah jiwa sosial akan tumbuh berkembang, dan nilai-nilai masyarakat islam pun akan terwujud, seperti: ukhuwah(persaudaraan), itsaar(mendahulukan orang lain), saling mengasihi dan menyayangi, ihsan(berbuat baik), ta'aawun (kerjasama), saling berwasiat tentang kebenaran, amar ma'ruf nahi munkar, menegakkan bangunan dimana satu dengan yang lain saling menguatkan, dan dalam bingkai tersebut penyakit-penyakit hati akan hilang, seperti: individualitas, kecenderungan menyendiri, dan menjauh dari masyarakat.⁽²⁾

Oleh karena itu, harus dipikirkan bagaimana mengadakan wahana-wahana pendidikan yang bersih, seperti ikatan-ikatan olahraga dan pendidikan, pusat-pusat pengasuhan syubban, lembag-lembaga sosial dan bantuan umum, pengembangan konsep ihtisab (amar makruf nahi

(1) anndawi, nahwa at-tarbiyah al-islamiyah al-hurrah, (hal 97)

(2) umar abid hasanah, musykilat as-syabab,(hal 11-12)

munkar), konsep terjun didalam urusan-urusan keumatan, juga pengembangan rasa tanggung jawab yang menuntut kesiapan jiwa dan pendidikan.

Peran penting syubban dalam aspek ini adalah memperbaiki hubungan dengan umat dan masyarakat, berinteraksi bersama mereka, menyambung jalinan dan ikatan-ikatannya, memimpin kendali umat, juga mentransfer energi dan kekuatan kepada mereka yang merupakan ciri khas syubban; hal tersebut menjadi lebih sempurna dengan adanya hikmah dan pengalaman para sepuh yang mereka wariskan dari timbunan percobaan selama bertahu-tahun.

Peran syubban diatas menuntut kita (para senior/ sepuh) untuk membuka peluang seluas-luasnya bagi para syubban, dan bekerja keras dalam melatih mereka agar mampu berperan diberbagai bidang, serta hendaknya percaya dengan kemampuan para syubban dalam memahami tantangan dan menyikapinya.

Juga umat harus mengetahui bahwa mencetak para syubban oleh para sepuh/senior yang berpengalaman lebih baik dari pada membiarkan mereka begitu saja, kemudian kita kaget dengan kegagalan mereka ketika diberi amanah suatu saat nanti, dan kecewa karena ketidakmampuan para syubban dalam mengembannya.

Seperti inilah Rasulullah ﷺ mencetak pemimpin-pemimpin dari kalangan syubban, dengan nasihat dan arahan serta menyerahkan tanggung jawab yang besar kepada mereka. beliau ﷺ menasihati dan mengarahkan ibnu 'abbas, sebagaimana dalam hadis yang masyhur:

((يَا غُلَامُ إِنِّي أَعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ : أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ، أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ...))

Artinya:” Wahai nak, sungguh aku akan mengajarimu beberapa kalimat, Jagalah Allah! Niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah! Niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu....(H.R at-tirmzi)

Beliau ﷺ juga menyerahkan kepemimpinan pasukan muslimin melawan bangsa romawi kepada usamah bin zaid saat umur beliau 18 tahun, sedangkan yang beliau pimpin adalah sahabat-sahabat senior.

3. Aspek keterampilan

Keterampilan merupakan bagian dari modal dasar bagi syubban agar bisa berperan dalam hidupnya. Urgensi aspek ini ditegaskan dalam hadis sahih, dari sahabat Al Miqdam radiallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda

((مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ

مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ))

Artinya:” Tidak ada seorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud AS memakan makanan dari hasil

usahanya sendiri".(H.R Al-bukhori).

Dari hadis diatas bisa dipetik sebuah faidah yaitu Bila keterampilan dibutuhkan dalam usaha/kerja yang bersifat pribadi, maka kebutuhan lapangan dakwah terhadap keterampilan tentu lebih besar. Dakwah membutuhkan syubban yang terampil dalam perencanaan, persiapan serta penerapan. Dakwah juga butuh pemikir yang terampil, eksekutor dilapangan yang terampil, bahkan dakwah juga butuh kepada pendukung dan pecinta yang terampil.

Hendaknya para syubban mengambil peran dalam dakwah dan perjuangan islam sesuai kemampuannya, apakah dibarisan terdepan, dibarisan tengah, atau dibarisan paling belakang. Apakah peran yang terlihat oleh orang lain, atau peran yang hanya diketahui Allah ﷻ dan dirinya saja, jangan sampai meremehkan peran anda sebagai syubban dalam perjuangan ini, karena dakwah ini tidak akan berhasil oleh segelinitir syubban saja, namun dengan satu syarat..... anda jalankan peran tersebut dengan terampil.

Menjadi terampil pasti memerlukan latihan ,kerja keras dan kesabaran, namun dengan energi dan kekuatan yang dimiliki para syubban, mereka akan mampu- dengan izin Allah ﷻ- menjadi terampil dalam peran dan tanggung jawabnya.

Wallahu 'alam bi assowaab

